



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 2726-2746

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Taraduf dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kata *Mahabbah* dan *Mawaddah* dalam Semantik Toshihiko Izutsu)

Nur Amniar Rizkoh^{1✉}, Sofwan Mabru²

Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: amnirizkoh@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana fenomena taraduf atau sinonimitas di dalam Al-Qur'an dengan fokus penelitian pada makna kata mahabbah dan mawaddah. Jika dilihat sekilas kedua kata ini memang memiliki arti yang sama, yaitu cinta dan kasih sayang. Namun, jika diteliti lebih jauh lagi kata mahabbah dan mawaddah memiliki perbedaan dalam segi makna dan penggunaan. Maka dari itu penulis mencoba mengulik lebih dalam lagi terkait makna kata mahabbah dan mawaddah dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan objek penelitian kata mahabbah dan mawaddah yang ada di dalam Al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Untuk mengungkap makna kata dengan teori semantik Toshihiko ini melewati empat jalur, yaitu mencari makna dasar kata, makna relasional kata, makna sinkronik diakronik kata, dan mencari weltanschauung kata. Hasil dari penelitian ini adalah kata mahabbah dan mawaddah memiliki keterkaitan konsep di dalamnya, yaitu kedua kata tersebut sama-sama membahas cinta dan kasih sayang. Kata mahabbah membahas cinta atau menyukai, tapi cinta dalam ranah mahabbah ini terkait cinta Allah SWT terhadap hamba-Nya, cinta hamba terhadap Allah SWT, cinta antar sesama makhluk, dan cinta terhadap duniawi. Dan untuk kata mawaddah sendiri membahas kasih sayang dan keinginan yang memiliki objek Allah SWT, hamba, orang mukmin, orang munafik, orang kafir, dan hubungan sosial.

Kata Kunci: *Taraduf, Al-Qur'an, Mahabbah, Mawaddah, Semantik*

Abstract

This research aims to reveal the phenomenon of *taraduf* or synonymy in the Qur'an, with a focus on the meanings of the words *mahabbah* and *mawaddah*. At first glance, these two words may appear to have the same meaning—love and affection. However, upon deeper examination, *mahabbah* and *mawaddah* differ in terms of meaning and usage. Therefore, the author seeks to explore more deeply the meanings of *mahabbah* and *mawaddah* using Toshihiko Izutsu's semantic approach. The type of research used is library research, with the object of study being the words *mahabbah* and *mawaddah* found in the Qur'an. This is a qualitative study employing Toshihiko Izutsu's semantic methodology. To uncover the meaning of the words, Izutsu's semantic theory involves four pathways: identifying the basic meaning of the word, its relational meaning, its synchronic and diachronic meanings, and uncovering the *weltanschauung* (worldview) associated with the word. The results of this study indicate that *mahabbah* and *mawaddah* are conceptually related, as both discuss themes of love and affection. *Mahabbah* refers to love or liking, but in this context, it pertains to the love of Allah SWT for His servants, the love of the servants for Allah SWT, love among fellow beings, and love for worldly things. On the other hand, *mawaddah* focuses on affection and desire, with objects that include Allah SWT, servants, believers, hypocrites, disbelievers, and social relationships.

Keywords: *Taraduf, Al-Qur'an, Mahaabbah, Mawaddah, Semantics*

PENDAHULUAN

Ilmu yang membahas tentang sinonim dalam Al-Qur'an disebut dengan ilmu *taraduf* atau sinonimitas dalam Al-Qur'an. Ilmu *taraduf* sangat penting dikaji, karena ilmu *taraduf* ini merupakan salah satu kunci utama dalam memahami makna Al-Qur'an. Selain itu fenomena *taraduf* ini sangat sering ditemukan dalam Al-Qur'an, bahkan tidak menutup kemungkinan fenomena *taraduf* ini dapat ditemukan dalam bahasa sehari-hari yang ada di bumi.

Membahas terkait *taraduf* dalam ranah kajian ilmu linguistik arab, paling tidak ada dua pendapat yang mengatakan antara ada dan tidaknya *taraduf* di dalam bahasa Arab. Pendapat yang mengatakan terkait adanya *taraduf*, yang pertama ada Al-Sibawayh yang merupakan seorang ahli bahasa berkebangsaan Iran (Al-Tawwab, 1999). Al-Sibawayh tidak membantah terkait adanya *taraduf* pada bahasa Arab, hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan dialektika antara kabilah satu dan kabilah lain sehingga kemungkinan besar ada kata yang berbeda tetapi bermakna sama. Salah satu contoh kata yang berbeda tapi bermakna sama adalah *zahaba* dan *intjalaqa* yang memiliki arti berangkat atau pergi, inilah yang dimaksud dengan *taraduf* (Al-Tawwab, 1999).

Sedangkan yang kontra dengan adanya sinonim di dalam Al-Qur'an mengatakan bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki makna tersendiri dan tidak bisa diganti dengan kata lain (Syaltut, 2000). Muhammad Syahrur seorang filsuf kelahiran Damaskus, juga mengatakan bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki makna sendiri dan tidak ada kata sinonim. Begitupun dengan Bintu Syathi tokoh mufassir yang memiliki keunggulan dalam bidang bahasa dan sastra, mengatakan bahwa kata apapun hanya memiliki satu makna sekalipun kamus memberikan selusin ataupun lebih makna tersebut, dan Bintu Syathi juga mengungkapkan Al-Qur'an menggunakan sebuah lafal dalalah tertentu, yang tidak mungkin dapat diganti dengan lafal lain yang mempunyai makna sama seperti diterangkan oleh kamus-kamus bahasa dan kitab-kitab tafsir, baik jumlah kata yang dikatakan sebagai *muradif* (sinonim) itu sedikit banyak (Syathi, 2014).

Dalam ilmu balaghah, Al-Qur'an memiliki makna yang mendalam dan setiap kata mempunyai makna berbeda walaupun sama dalam bentuk tekstualnya. Seperti kata *qalb* dan *fu'ad* yang artinya hati. Kata *qalb* dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai wadah, selain makna itu hati ada yang tidak berada dalam kontrol manusia sehingga pelakunya tidak dituntut untuk mempertanggungjawabkannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. *Al-Baqarah* ayat 225:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبْتُمْ قُلُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun."

Sedangkan kata *fu'ad* adalah hati yang harus mempertanggungjawabkan sikapnya, karena itu Allah SWT berfirman dalam Qs. *Al-Isra'* ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban jawabnya."

Selain itu ada kata *fa'ala* dan *kasaba* yang artinya melakukan. Kata *fa'ala* ditemukan tujuh kali dalam Al-Qur'an dan kesemuanya dalam arti melakukan sesuatu yang buruk. Bila pelakunya manusia, maka yang dimaksud adalah melakukan berbagai keburukan. Jika pelakunya malaikat, maka bermaksud aktivitas malaikat yang berakibat buruk kepada objeknya. Dan jika pelakunya Allah SWT, maka dalam konteks ancaman atau siksa yang pasti sesuatu yang buruk bagi yang ditimpa, sekaligus menunjukkan kekuasaan-Nya. Seperti dalam firman Allah SWT Qs. *Al-Ma'idah* ayat 79:

كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مَّنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

"Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu."

Sedangkan *kasaba* berbeda dengan *fa'ala*, kata *kasaba* saat digunakan semua pelakunya adalah manusia dan apa yang dilakukan itu berpotensi untuk dituntut oleh Allah SWT pertanggungjawabannya. Seperti dalam firman Allah SWT Qs. *Al-Baqarah* ayat 81:

بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"(Bukan demikian), yang benar: barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."

Jika kata *fa'ala* dan *kasaba* tidak dipahami dengan benar makna dan maksudnya, maka akan menimbulkan kekeliruan yang sangat fatal pada akhirnya. Dan kekeliruan tersebut apabila tidak ditanggulangi dengan pemahaman yang benar maka akan mengakitnya munculnya pemaknaan dan penafsiran yang salah dan bisa menciptakan sebuah kesalah pahaman yang besar.

Selain kata-kata yang telah dicontohkan di atas masih banyak lagi kata yang memiliki sinonim, tetapi masing-masing kata memiliki tujuan makna yang berbeda. Begitupula dengan kata *mahabbah* dan *mawaddah* yang memiliki arti cinta kasih. Salah satu ayat Al-Qur'an yang mengandung lafal *mahabbah* adalah Qs. *Ali 'Imran* ayat 76:

بَلَىٰ مَن أَوْفَىٰ بَعْدَهِ وَأَنفَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

"(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa."

Sedangkan salah satu ayat Al-Qur'an yang mengandung kata *mawaddah* ada didalam Qs. *Ar-Rum* ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."

Melihat ayat di atas yang mengandung kata *mawaddah* dan *mahabbah*, yang memiliki arti sama dalam bahasa indonesia yaitu cinta. Alasan dari pencarian kata *mahabbah* dan *mawaddah* disini adalah mencari maksud yang terkandung dari pada penggunaannya dalam Al-Qur'an dan kehidupan sehari-hari, apakah berbeda atau sama. Selain itu pula dapat menambah khazanah keilmuan kita, yang nantinya tidak keliru dalam menggunakan kata *mahabbah* dan *mawaddah* sebagai upaya penanggulangan kesalahpahaman dalam menggunakan bahasa Arab dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami

kandungan Al-Qur'an. Selanjutnya di dalam Al-Qur'an juga sering ditemukan kata yang memiliki sinonim namun dalam objeknya berbeda, hal tersebut menjadikan dalam setiap ayat lafal-lafalnya memiliki makna tersendiri.

Dengan melihat permasalahan di atas para ahli bahasa menggunakan kajian semantik dalam upaya mencari jalan keluar terkait *taraduf* tersebut. Jalan yang digunakan adalah dengan menganalisis terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Semantik yang digunakan mengikuti pemikiran salah satu ahli bahasa dari Negeri Sakura yaitu Toshihiko Izutsu.

Toshihiko Izutsu dalam menganalisis kata dengan memadukan konsep-konsep individualnya terlebih dahulu. Kemudian mencari makna dasar dan makna relasional dari sebuah kata yang melewati proses pembedahan kosakata berlanjut sampai pengertian *Weltanschauung* dari kata yang dianalisis. Dalam proses tersebut Izutsu fokus pada semantik sinkronik dan diakronik yang melewati fase Pra-Qur'anik, Qur'anik, dan Pasca-Qur'anik (Izutsu, 1997).

Berangkat dari masalah tersebut penulis tertarik dan merasa penting untuk membahas hal ini. Bagaimana penggunaan objek, makna dan tujuan kata *mawaddah* dan *mahabbah* dalam al-Qur'an. Apakah kedua kata tersebut memiliki makna yang sama atau berbeda, selain bagaimana hasil kajian ayat-ayat yang terdapat lafal-lafal tersebut dan kemudian dikaji dengan menggunakan ilmu semantik menurut pemikiran Toshihiko Izutsu. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi karya ilmiah yang mampu memberikan sumbangsih pengetahuan, dengan menjelaskan lebih dalam kata *mahabbah* dan *mawaddah* dalam al-Qur'an menurut semantik Toshihiko Izutsu. Selain itu diharapkan dapat memperkaya khazanah keislaman dan pemikiran yang telah berkembang sebelumnya, khusus untuk jurusan Ilmi Al-Qur'an dan Tafsir.

Penelitian ini memiliki kajian pustaka dari beberapa sumber. Diantaranya Skripsi yang ditulis oleh Yolana Nur Rohmah, berjudul "Penafsiran Kata *Mawaddah* dalam Kitab Tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Ibriz*", terbit tahun 2018, berisikan tentang bagaimana kedua Mufassir kitab tersebut memberikan pemaknaan kata *Mawaddah* dan dalam analisisnya menggunakan kitab Tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Ibriz*. Skripsi yang ditulis oleh Nining Rizqi Kurniawati, yang berjudul "Ayat-ayat *mahabbah* dalam Al-Quran Prespektif Tafsir Klasik dan Tafsir Kontemporer", yang terbit pada tahun 2021, berisi perbandingan antara penafsiran kata

mahabbah dalam Al-Quran dari Mufassir Klasik dan Mufassir Kontemporer dan penelitian ini fokus menggunakan kitab Tafsir Klasik dan Tafsir Kontemporer. Skripsi yang ditulis oleh Siti Masyitah Ibrahim, berjudul "Cinta Dalam Prespektif Al-Qur'an (Kajin Tafsir *H}awat}jiri Haul Al-Qur'an Al-Karim* Karya Asy-Sya'rawi), terbit tahun 2018, berisi sebuah analisis kata cinta dalam Al-Qur'an dalam Tafsir *H}awat}jiri Haul Al-Qur'an Al-Karim* Karya Asy-Sya'rawi, dan penelitian ini fokus pada penafsiran seorang Mufassir. Tesis yang berjudul "*Mahabbah in the Qur'an*": Approach of Toshihiko Izutsu Semantics, karya Muhammad In'amuttaqi jurusan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN walisongo Semarang (2016). Tesis ini membahas kata *Mahabbah* dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah library research atau penelitian pustaka. Menurut Danandjaja penelitian kepustakaan adalah cara penelitian bibliografi secara sistematis ilmiah, yang meliputi pengumpulan bahan-bahan bibliografi, yang berkaitan dengan sasaran penelitian; teknik pengumpulan dengan metode kepustakaan; dan mengorganisasikan serta menyajikan data-data (Danadjaja, 1997). Penulis akan meneliti sumber-sumber kepustakaan yang terkait dengan kata *mahabbah* dan *mawaddah* dalam al-Qur'an melalui kajian semantik.

Dalam penelitian ini penulis mengambil dari beberapa sumber data. Sumber data menurut Edi Riadi adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi, al-Qur'an, kitab tafsir, dan buku-buku yang terkait tentang semantik dan jurnal yang terkait (Riadi, 2016). Dan sumber data tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian, pertama sumber data primer merupakan data informasi yang diperoleh dari tangan pertama yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya, menurut Prof. Dr. Sugiyono sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data pokok dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer Al-Qur'an (Sugiyono, 2017). Kedua, sumber data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dari objek penelitian, menurut Prof. Dr. Sugiyono sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah buku-buku semantik karya Toshihiko Izutsu, jurnal, distertasi, tesis, skripsi dan artikel baik dari internet dan alat komunikasi lainnya yang membahas semantik dan masalah kata

mahabbah dan *mawaddah* dalam Al-Qur'an yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya datanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ayat-Ayat *Mahabbah* Dalam Al-Qur'an

Setelah menghimpun ayat-ayat *Mahabbah* yang ada didalam Al-Qur'an dengan merujuk pada kitab/kamus *Mu'jam al-Mufahras li Al-faz al-Qur'an al-Karim*, setidaknya ada 85 kata *Mahabbah* yang ditemukan (Sugiyono, 2017). Berikut letak ayat-ayat *Mahabbah* tersebut,

No	Lafadz	Arti	Jumlah	Nama Surat
1	حَبَبٌ	Cinta	1	Qs. Al-Hujurat: 7
2	أَحَبَيْتُ	Yang engkau kasihi	2	Qs. Al-Qasas: 56, Qs. Sad: 32
3	أُحِبُّ	Suka	1	Qs. Al-An'am: 76
4	تُحِبُّوا	Menyukai	1	Qs. Al-Baqarah: 216
5	تُحِبُّونَ	Mencintai	7	Qs. Ali-Imran: 31, 92, 152, Qs. Al-A'raf: 79, Qs. An-Nur: 22, Qs. Al-Qiyamah: 20, Qs. Al-Fajr: 20
6	تُحِبُّونَهَا	Yang kamu sukai	1	Qs. S}aff: 13
7	تُحِبُّونَهُمْ	Menyukai	1	Qs. Ali-'Imran: 119
8	يُحِبُّ	Menyukai	41	Qs. Al-Baqarah: 190, 195, 205, 222, 222, 276, Qs. Ali-'Imran: 32, 57, 76, 134, 140, 146, 148, 159, Qs. An-Nisa': 36, 107, 148, Qs. Al-Maidah: 13, 42, 64, 87, 93, Qs. Al-An'am: 141, Qs. Al-A'raf: 31, 55, Qs. Al-Anfal: 58, Qs. At-Taubah: 4, 7, 108, Qs. An-Nah}l: 23, Qs. Al-H}ajj: 38, Qs. Al-Qasas: 76, 77, Qs. Ar-Rum: 45, Qs. Luqman: 18, Qs. Asy-Syu'ara': 40, Qs. Al-H}ujurat: 9, 12, Qs. Al-hadid: 23, Qs. Al-Mumtah}anah: 8, Qs. As-S}af : 4.
9	يُحِبُّكُمْ	Mencintai	1	Qs. Ali-'Imran: 31
10	يُحِبُّهُمْ	Mencintai	1	Qs. Al-Maidah: 54
11	يُحِبُّونَ	Suka	5	Qs. Ali-'Imran: 188, Qs. At-Taubah: 108, Qs. An-Nur: 19, Qs. Al-H}asyr: 9, Qs. Al-Insan: 27.
12	يُحِبُّونَكُمْ	Menyukai	1	Qs. Ali-'Imran: 119
13	يُحِبُّونَهُ	Mencintai	1	Qs. Al-Maidah: 54

14	يُحِبُّونَهُمْ	Yang mereka cintai	1	Qs. Al-Baqarah: 165
15	إِسْتَحَبُّوا	Menyukai	3	Qs. At-Taubah: 23, Qs. An-Nahjl: 107, Qs. Fusjilat: 17
16	يَسْتَحِبُّونَ	Menyukai	1	Qs. Ibrahim: 3
17	حُبُّ	Cinta	4	Qs. Al-Baqarah: 165, Qs. Ali-'Imran: 14, Qs. Shad: 32, Qs. Al-Adiyat: 8.
18	حُبًّا	Cinta	3	Qs. Al-Baqarah: 165, Qs. Yusuf: 30, Al-Fajr: 20
19	حَبِّهِ	Dicintai	2	Qs. Al-Baqarah: 177, Qs. Al-Insan: 8
20	أَحَبُّ	Lebih kamu cintai	3	Qs. At-Taubah: 24, Qs. Yusuf: 8 dan 33.
21	أَحِبَّاءُهُ	Kekasih	1	Qs. Al-Maidah: 18
22	مَحَبَّةً	Kasih sayang	1	Qs. Tjaha: 39

Ayat-Ayat *Mawaddah* Dalam Al-Qur'an

Setelah menghimpun ayat-ayat *Mawaddah* yang ada didalam Al-Qur'an dengan merujuk pada kitab/kamus *Mu'jam al-Mufahras li Al-faz al-Qur'an al-Karim*, setidaknya ada 28 kata *Mawaddah* yang ditemukan (Al-Baqi, 1981). Berikut letak ayat-ayat *Mawaddah* tersebut,

No	Lafadz	Arti	Jumlah	Nama Surat
1	وَدَّ	Menginginkan	2	Qs. Al-Baqarah: 109, Qs. An-Nisa': 102
2	وَدَّتْ	Ingin	1	Qs. Ali-'Imran: 69
3	وَدُّوا	Mengharapkan	4	Qs. Ali-'Imran: 118, Qs. An-Nisa': 89, Qs. Al-Mumtahanah: 2, Qs. Al-Qalam: 9
4	تَوَدُّ	Berharap	1	Qs. Ali-'Imran: 30
5	تَوَدُّونَ	Menginginkan	1	Qs. Al-Anfal: 7
6	يَوَدُّ	Ingin	6	Qs. Al-Baqarah: 96, 105, 266, Qs. An-Nisa': 42, Qs. Al-Hijr: 2, Qs. Al-Ma'arij: 11
7	يَوَدُّوا	Ingin	1	Qs. Al-Ahzab: 20
8	يُؤَادُّونَ	Berkasih sayang	1	Qs. Al-Mujadilah: 22
9	وَدًّا	Kasih sayang	1	Qs. Maryam: 96
10	وَدُّدٌ	Pengasih	2	Qs. Hud: 90 dan Qs. Al-Buruj: 14
	مَوَدَّةً		8	Qs. An-Nisa': 73, Qs. Al-Maidah: 82, Qs. Al-'Ankabut:

Setelah menghimpun ayat-ayat tersebut, penulis kemudian menganalisis lebih dalam kata Mahabbah dan Mawaddah dalam Al-Qur'an dengan menggunakan teori Semantik Toshihiko Izutsu sesuai dengan aturan yang sudah di sampaikan dalam kajian teori.

Makna Dasar

Dalam bukunya yang berjudul "*Relasi Tuhan Dan Manusia*", Toshihiko menuliskan bahwa setiap kata memiliki makna dasar atau kandungan yang akan melekat pada kata itu, meskipun kata itu diambil di luar konteks Al-Qur'annya. Dengan kata lain makna dasar suatu kata akan sama dimanapun kata itu ditemukan, baik itu di Al-Qur'an maupun di dalam buku-buku lain (Izutsu,1997).

1. Kata Mahabbah

Dalam kitab Lisanul Arab kata *mahabbah* berasal dari lafal الحُبُّ merupakan kebalikan dari lafal البُغْضُ yang memiliki arti "*kebencian*" (Manzur , 2003).

Dalam *اللُّغَةُ الْعَرَبِيَّةُ الْمُعَاَصِرَةُ* kata *mahabbah* (مَحَبَّة) merupakan bentuk *mas}dar mim* (مَصْدَرٌ مِيمٌ) dari lafal حَبَّ. Sedangkan lafal حَبَّ bermakna حُبُّ الشَّيْءِ أَوْ الشَّخْصِ , yang artinya mencintai sesuatu atau seseorang (Umar, 2008).

2. Kata Mawaddah

Dalam kitab Lisanul Arabi, lafal المَوَدَّةُ merupakan bentuk *mas}dar* dari lafal الوُدُّ. Abi Zaid mengatakan bahwa وَدِدْتُ الشَّيْءَ أَوْ دُوًّا وَهُوَ مِنَ الْأَمْنِيَّةِ kalimat tersebut menjelaskan bahwa kata *mawaddah* memiliki arti sebuah keinginan. Ibnu Sayyid menyebutkan bahwa الوُدُّ diartikan dengan cinta (الحُبُّ), yang mana cinta tersebut dapat menghantarkan menuju pada semua pintu kebaikan (Manzur, 2003).

Al-Jauhari mengatakan kata وَدَادًا وَوَدَادَةً، وَوَدًّا، وَوَدًّا، وَوَدًّا memiliki makna sama yaitu تَمَنِّيْتُ yang artinya "*Saya berharap*". Ia juga berkata وَوَدِدْتُ الرَّجُلَ أَوْ دُوًّا وَوَدًّا , yang memiliki arti "*Saya benar-benar mencintainya*". (Al-Juziyah 2014) Dilihat dari ungkapan Al-Jauhari di atas, makna dasar *mawaddah* adalah cinta (مَحَبَّة) dan angan-angan (تَمَنِّي).

Dalam *al-Mufradat fi Gharib*, Al-Raghib al-Asfahaniy Al-Qur'an mengatakan bahwa *al-wudd* memiliki makna *Mahabbatus-shaij* (مَحَبَّةُ الشَّيْءِ). Dalam *mahabbah* tersebut terdapat tuntutan untuk cinta yang murni (المَحَبَّةُ الْمُجَرَّدَةُ) (Al-Ashfahaniy, 2012). Pendapat tersebut juga didukung oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam *Raud}at Al-Muhibbin Wa Al-Nuzhat Al-Musyhtiqin* bahwa *al-Wuddu* memiliki arti kasih sayang yang tulus dan murni, halus dan

lembut. Jika dilihat lagi maka *al-wudd* sepadan dengan kasih sayang dan cinta (Al-Juziyah, 2014).

Makna Relasional

Berbeda dengan makna dasar, makna relasional suatu kata merupakan makna yang mengalami penambahan pada makna yang sudah ada dan cara penambahannya dengan meletakkan kata tersebut pada posisi dan bidang khusus. Makna relasional ini bersifat konotatif, selain itu makna relasional ini juga dapat dikatakan dengan makna kontekstual (Izutsu, 1997).

Dalam usaha pencarian sebuah makna relasional perlu adanya analisis sintagmatik, dalam analisisnya melihat kata yang terletak di depan atau di belakang kata yang akan diteliti pada bagian tertentu untuk menemukan maknanya (Zulkiflar, 2018). Dalam bukunya Toshihiko menyebutnya dengan kegiatan analisis melalui keterpaduan konsep-konsep individual (Izutsu, 1997).

1. Kata *Mahabbah*

Dalam hal ini makna relasional kata *mahabbah* dalam Al-Qur'an kata *mahabbah* diklasifikasikan menjadi empat bagian (Muhammad, 2016). (1) Kata *mahabbah* yang berkaitan dengan cinta Allah SWT kepada hamba-Nya; (2) Kata *mahabbah* yang berkaitan dengan cinta hamba kepada Allah SWT; (3) Kata *mahabbah* yang berkaitan dengan cinta sesama makhluk; (4) Kata *mahabbah* yang berkaitan dengan cinta duniawi.

2. Kata *Mawaddah*

Dalam hal ini makna relasional kata *mawaddah* dalam Al-Qur'an kata *mawaddah* diklasifikasikan menjadi lima bagian (Nuraina, 2018). (1) Kata *mawaddah* yang berkaitan dengan Allah SWT; (2) Kata *mawaddah* yang berkaitan dengan orang mukmin; (3) Kata *mawaddah* yang berkaitan dengan orang munafik; (4) Kata *mawaddah* yang berkaitan dengan orang kafir; (5) Ayat *mawaddah* yang berkaitan dengan hubungan sosial.

Makna Sinkronik Dan Diakronik

1. Periode Pra-Qur'anik

Pra-Qur'anik atau bisa juga disebut dengan periode sebelum turunnya Al-Qur'an atau masa jahiliyyah. Dengan adanya sistem tersebut dapat diketahui sebuah makna kata *mahabbah* dan *mawaddah* dengan mencari syair-syair atau puisi zaman Jahiliyyah.

a. Kata *Mahabbah*

فِي الْمَحَبَّةِ تَرَى مَوْقِفِي زِدْتِ لِي # فَلَوْ أَنَّ عَيْنَكَ يَوْمَ الْوَلَاءِ

"*Dalam sebuah cinta engkau melihatku dalam posisi yang mulia # walaupun sesungguhnya kedua matamu akan melihatku suatu saat nanti.*"

Kisah yang terkandung dalam syair ini menceritakan kepergian penyair saat berperang ke Al-Jiyyin dengan tujuan membela temannya yang berketurunan Mazin dan 'Antarah hingga akhirnya menang, kemudian setelah misi itu selesai penyair itu kembali ke kampung halamannya.

Kata *mahabbah* dalam syair tersebut memiliki arti cinta. Namun melihat pemaparan syair tersebut tidak ada satupun penjelasan spesifik terkait kata *mahabbah* yang berbau religi, entah itu dalam tradisi Kristen ataupun Yahudi. Dalam buku sejarah masa jahiliyyah suku Badwi dikatakan agama pada saat itu terbilang sedikit. Orang-orang suku Badwi kurang peduli dan tidak terlalu antusias terhadap nilai-nilai spiritual keagamaan. Suku Badwi tergolong masih primitif dalam beragama, sehingga suku tersebut masih sangat kaku dan sekedar penghormatan terhadap tradisi (Al-Zauzani, 2004).

b. Kata *Mawaddah*

Dalam syair-syair zaman jahiliyyah dapat ditemukan kata *mawaddah* untuk mengetahui makna dan penggunaannya pada masa itu. Contohnya dalam salah satu kutipan syair ini.

وَلَقَدْ ذَكَرْتُكَ وَالرِّمَاحَ نَوَاهِلَ
مِنْهَا وَبَيْضُ الْهِنْدِ تَقَطَّرُ مِنْ دَمِي
تَقْبِيلُ السُّيُوفِ لِأَنَّهَا قَوْدِدَتْ
لَمَعَتْ كِبَارِقُ نَعْرُوكِ الْمُتَبَسِّمِ

"*Di tengah sebatang tombak, daku teringat pada dirimu*

Ketika kilatan pedang hindi kucurkan darahku

Ingin rasanya ku kecup bilah pedang-pedang itu

Yang berkilauan laksana senyum pada bibirmu" (Al-Zauzani, 2004).

Syair milik 'Antarah bin Syaddad ini mengatakan kata *mawaddah* mengandung kesan cinta yang terbilang erotis. Yang mana kata erotis ini dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sesuatu yang bersifat merangsang nafsu birahi (KKBI, 2024). Setelah melihat keterangan syair tersebut maka bisa ditarik kesimpulan pada zaman jahiliyyah masyarakat arab memosisikan cinta sebagai pelipur lara. Bahkan bisa dikatakan ada kemungkinan saat dalam peperangan sedang berkecamuk ia akan mencium mata pedang karena merindukan kekasihnya (Al-Zauzani, 2004).

2. Periode Qur'anik

Periode Qur'anik merupakan masa dimana Islam telah hadir bersamaan dengan datangnya Al-Qur'an. Al-Qur'an yang hadir pada masa ini senantiasa membawa konsep-konsep baru yang berbeda dari konsep pada masa jahiliyyah. Dengan demikian sangatlah mungkin bila beberapa kata kunci yang berasal dari Al-Qur'an terdapat perubahan makna dengan kata kunci yang ada di zaman jahiliyyah, namun hal tersebut tidak berpengaruh dengan makna dasar asli suatu kata dikarenakan makna asli akan selalu melekat dan dibawa oleh kata itu sendiri. Namun tak dapat dipungkiri dengan datangnya konsep baru maka bisa saja makna dan penggunaannya mengalami berubah.

a. Kata *Mahabbah*

Pada periode Qur'anik kata *Mahabbah* memiliki makna yang berbeda dengan *Mahabbah* di era sebelum datangnya Qur'an. *Mahabbah* di periode Qur'an menjadi istilah yang begitu penting dalam Al-Qur'an, karna kata *Mahabbah* pada masa-masa ini mengandung nilai-nilai keagamaan. Di dalam al-Qur'an pada masa makkah (Makiyyah) kata *Mahabbah* mengandung unsur cinta dunia, cinta erotis dan cinta asmara, seperti pada Qs. *Al-Qiyamah* ayat 20, Qs. *Al-Adiyat* ayat 8, Qs. *Ali-Imran* ayat 14, Qs. *Yusuf* ayat 30 dan Qs. *At-Taubah* ayat 23.

Berikut kata *Mahabbah* dalam Q.s *Al-Qiyamah* ayat 20 beserta artinya:

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ

"Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia."

Sedangkan kata *Mahabbah* pada masa madinah (Madaniyyah) cenderung lebih banyak digunakan untuk menyatakan rasa cinta tuhan kepada hambanya, melalui sifat tuhan yang penuh kasih sayang terhadap semua makhluknya tanpa pengecualian. Selain itu kata *Mahabbah* banyak digunakan dalam urusan mu'amalat atau kehidupan sehari-hari yang menjadi pedoman dalam berperilaku dan tata hukum masyarakat, seperti dalam Qs. *Al-Hujurat* ayat 9, Qs. *Ali-Imran* ayat 159 dan Qs. *Ali-Imran* ayat 134 (Muhammad, 2016).

Berikut kata *Mahabbah* dalam Qs. *Al-Hujurat* ayat 9 beserta artinya:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَت إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya

menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil."

b. Kata *Mawaddah*

Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata *mawaddah* lebih sering ditemukan pada masa madinah (madaniyyah), yaitu sebanyak 18 ayat. Sedangkan kata *mawaddah* pada masa makkah (makiyyah) ditemukan sebanyak 10 ayat, yang mana 10 ayat tersebut dibagi menjadi 3 kategori. Kategori pertama tentang karakter orang kafir, dalam Qs. *Al-Qolam* ayat 9, Qs. *Al-Hjijr* ayat 2 dan Qs. *Al-Ma'arij* ayat 11. Kategori kedua tentang sifat Allah SWT, dalam Qs. *Maryam* ayat 96, Qs. *Hud* ayat 90 dan Qs. *Al-Buruj* ayat 14. Dan terakhir yaitu kategori ketiga menerangkan rasa kasih sayang dalam keluarga, dalam Qs. *Al-Ankabut* ayat 25, Qs. *Al-Rum* ayat 21, Qs. *Asy-Syura* ayat 23 dan Qs. *Nuh* ayat 23.

Berikut kata *Mawaddah* dalam Qs. *Al-Rum* ayat 21 beserta artinya:

وَمِنْ آيَاتِنَا أَنْ خَلَقْنَا لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلْنَا بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."

Sedangkan kata *mawaddah* pada masa madinah (madaniyyah) cenderung lebih banyak dan lebih luas berbicara tentang sifat orang kafir. Tak hanya itu, ayat *mawaddah* masa madinah juga menerangkan karakter orang munafik, selain itu juga ada ayat yang berkaitan dengan orang mukmin dan sifat Allah SWT.

Ayat-ayat *mawaddah* yang menerangkan skarakter orang kafir terdapat dalam Qs. *Al-Baqarah* ayat 96, 105 dan 109, Qs. *An-Nisā'* ayat 42, 89 dan 102, Qs. *Ali-Imrān* ayat 69 dan 118 dan Qs. *Al-Mumtah}anah* ayat 2. Ayat-ayat yang menerangkan sifat orang munafik terdapat dalam Qs. *Al-Ahzab* ayat 20 dan Qs. *An-Nisa'* ayat 73. Ayat-ayat *mawaddah* yang menerangkan sifat Allah SWT terdapat dalam Qs. *Al-Mumtah}anah* ayat 7, Qs. *Ali-Imran* ayat 30, Qs. *Al-Baqarah* ayat 222, Qs. *Al-Anfal* ayat 7 dan Qs. *Nuh* ayat 23. Dan yang terakhir, ayat-ayat yang menerangkan karatkter orang mukmin terdapat dalam Qs. *Al-Mumtah}anah* ayat 1 dan Qs. *Al-Maidah* ayat 82 (Nuraina, 2018).

Berikut kata *Mawaddah* dalam Qs. *Al-Ahzab* ayat 20 beserta artinya:

أَلَوْ عَنِ أَنْبَائِكُمْ وَلَوْ كَانُوا فِيكُمْ مَا يُحْسِبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا وَإِنْ يَأْتِ الْأَحْزَابُ يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُمْ بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ يَسْ قَتَلُوا إِلَّا قَلِيلًا

"Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi; dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin

berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badwi, sambil menanya-nanyakan tentang berita-beritamu. Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja."

Dapat disimpulkan pada periode Qur'anik ini kata *mawaddah* tak hanya memiliki makna kasih sayang saja, tapi juga menyatakan harapan dan keinginan.

3. Periode pasca Qur'anik

Periode pasca-Qur'anik atau dikatakan dengan periode setelah turunya Al-Qur'an, terutama pada periode Abbasiyah. Untuk mengetahui terkait periode ini kita dapat mencarinya di kitab-kitab tafsir, asbabunnuzul, dan literatur islam lainnya seperti fiqih, teologi, dan lain sebagainya.

a. Kata *Mahabbah*

Makna *Mahabbah* dalam periode ini dapat dilihat dari penafsiran Al-Qur'an oleh para ulama mufassir, seperti dalam penafsiran Qs. *Ali Imran* ayat 31-32 oleh Prof. Dr. Wahbah Zuhaili dalam kitab Tafsir Al-Munir.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

"31. Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. 32. Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir"."

Wahbah Zuhaili mengatakan "bahwa sesungguhnya *Mahabbah* kepada Allah SWT dan Rasul-Nya adalah dengan cara mengikuti agama Islam, menaati Rasulullah saw, mengimplementasikan syariat-Nya, mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya." (Az-Zuhaili, 2016).

Abu Ja'far dalam tafsir Al-Qurthubi juga memaparkan makna *mahabbah* pada ayat ini. Maksud dari *mahabbah* pada ayat ini adalah apabila seseorang mengaku cinta kepada Allah STW maka ia akan mengikuti Allah SWT dan percaya terhadap apa yang Allah SWT lakukan kepadanya. Selain itu Allah SWT juga akan mengampuni dosa dan menghindarkan seseorang dari hukuman dosa tersebut (Ath-Thabari, 2009).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan makna dari Qs. *Ali Imran* ayat 32 bahwa, Ayat ini sebagai pemutus hukum bagi setiap orang yang mengaku mencintai Allah tetapi tidak menempuh jalan Rasulullah Muhammad SAW. Orang tersebut tetap dianggap bohong dalam pengakuan cintanya, kecuali sampai ia mengikuti syari'at dan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dalam semua ucapan dan perbuatannya. Sebagaimana yang

disebutkan dalam sebuah hadits shahih, dari Rasulullah SAW (Katsir, 1992) beliau bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa melakukan suatu amal yang tidak ada perintahnya dari kami, maka amalan itu tertolak." (H.R Muslim)

Sedangkan kata *mahabbah* dalam Qs. *Ali Imran* ayat 14 oleh Quraish Shihab,

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِصَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَتَابِ

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)."

Quraish Shihab menjelaskan makna *mahabbah* dengan syahwat, yang mana syahwat di sini merupakan kecenderungan hati yang sulit terbenyung terhadap sesuatu yang bersifat indrawi dan material. Dan hal-hal yang dicintai atau dicenderunggi merupakan keinginan terhadap sesuatu yang bersifat duniawi, seperti wanita, anak, harta, dan lain sejenisnya (Shihab, 2012).

Dalam tafsir Ath-Thabari Abu Ja'far menyebutkan bahwa makna lafal *mahabbah* pada ayat ini adalah bentuk cinta manusia terhadap apa yang mereka inginka. Dan bentuk keinginan manusiis tak lain seperti wanita, anak-anak, dan lainnya. Hal ini pernah ditanyakan kepada Rasulullah Saw, dan beliau menjawab bahwa hal tersebut yang telah disebutkan adalah benar (Ath-Thabari, 2009).

b. Kata *Mawaddah*

Dalam periode pasca Al-Qur'an ini makna kata *mawaddah* dapat dilihat dari berbagai penafsiran Al-Qur'an, salah satunya dalam tafsir Al-Azhar Qs. *Ar-Rum* ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِنَا أَنْ خَلَقْنَا لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلْنَا بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."

Buya Hamka pada ayat ini mengemukakan bahwa *mawaddah* memiliki makna cinta, yang mana cinta tersebut berupa kerinduan seorang laki-laki kepada perempuan dan kerinduan seorang perempuan kepada laki-laki. Cinta yang berupa kerinduan seperti ini telah Allah SWT tetapkan sebagai bentuk tabiat dan suatu kewajiban dari hidup itu sendiri. Buya Hamka menyebutkan juga bahwa setiap laki-laki dan perempuan yang sehat senantiasa memiliki rasa ingin mencari teman hidup yang diiringi dengan keinginan

menumpahkan kasih sayang berupa kepuasan bersetubuh (Hamka. 2015).

Abu Ja'far dalam tafsir Ath-Thabari menyebutkan lafal *mawaddah* dalam ayat ini merupakan sifat Allah SWT yang Maha Penyayang, dan dengan sifat tersebut Allah SWT mengampuni orang-orang yang bertobat dari dosa-dosa mereka (Ath-Thabari, 2009). Tak jauh dari itu, Ibnu Katsir juga menjelaskan ayat ini demikian seperti apa yang dijelaskan oleh Abu Ja'far, dan beliau mengutip dari perkataan Ibnu Abbas bahwa *al-Wadud* memiliki makna yang penuh kasih sayang (Katsir, 1992).

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menyebutkan bahwa, menurut Al-Biqa'i "*wadud*" dalam ayat ini mengandung makna sebuah cinta yang merupakan hasil dari sikap dan perilaku, hal tersebut dapat juga digambarkan dengan kepatuhan seseorang kepada orang yang dikaguminya. Sedangkan menurut Patron *al-Wadud* dapat dipahami dengan arti yang mencintai dan mengasihi atau yang dicintai. Pemaknaan Allah SWT besifat wadud berupa Allah SWT dicintai makhluk-Nya dan pula sebaliknya yaitu rasa cinta Allah SWT terhadap makhluknya (Shihab, 2012).

Quraish Shihab juga mengutip pendapat Imam Al-Ghazali yang menafsirkan kata *wadud* sebagai persifatan Allah SWT. Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa, Allah SWT menyukai dan mencintai kebaikan untuk semua makhluk, sehingga Allah SWT berbuat baik kepada mereka dan memuji mereka. Quraish Shihab sendiri menyebutkan bahwa *wadud* dalam ayat ini merupakan sikap Allah SWT kepada orang-orang yang dicintainya, sekaligus menggambarkan sikap orang yang beriman kepada Allah SWT. Sifat *wadud* ini menggambarkan betapa romatisnya hubungan Allah SWT dengan hamba-Nya (Shihab, 2012).

Welstanchauung

1. Kata *Mahabbah*

Jika dilihat dari sudut pandang kajian semantik, secara umum konteks penggunaan kata *Mahabbah* memiliki arti cinta yang cenderung lebih dekat dengan cinta seperti dalam Qs. *Ali Imran* ayat 14.

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَرْحَابِ ذَلِكَ نَابِ مَتَّعَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْم

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)".

Orang Jahiliyyah memaknai kata *mahabbah* dengan ekspresi cinta yang erotis, dan

dalam pemaknaannya pun sama sekali tidak mengandung unsur-unsur agama. Sedangkan dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang mengandung kata *mahabbah* menyebutkan makna cinta yang mengandung nilai-nilai agama, bahkan ada beberapa ayat yang menjadi salah satu sifat Allah SWT. Dan pemaknaan kata *mahabbah* pada masa Pasca-Qur'anik dibagi menjadi beberapa bagian, yakni *mahabbah* Allah SWT terhadap makhluk-Nya, *mahabbah* makhluk terhadap Allah SWT, *mahabbah* terhadap sesama makhluk, dan yang terakhir *mahabbah* terhadap duniawi. Jadi *weltanschauung* dari kata *mahabbah* bukan seperti perkataan orang Jahiliyyah yang berarti cinta yang erotis, *mahabbah* juga tidak hanya dimaknai dengan sekedar cinta, tapi *mahabbah* ini memiliki makna yang sesuai dengan apa yang telah disebutkan di Pasca-Qur'anik.

2. Kata *Mawaddah*

Setelah dilihat dari sudut pandang kajian semantik, secara umum konteks penggunaan kata *mawaddah* memiliki arti cinta dan kasih. Hal itu bisa dicerminkan seperti dalam Qs. *Ar-Rum* ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir".

Pada masa Pra-Qur'anik kata *mawaddah* lebih cenderung kepada arti cinta yang bersifat erotis, yang mana dalam pemaknaannya tidak mengandung unsur keagamaan samasekali. Berbeda dengan *mawaddah* dalam Al-Qur'an, dapat dikatakan hampir semua ayat Al-Qur'an memiliki makna cinta, angan-angan dan bersifat keinginan diri. Sedangkan pemaknaan *mawaddah* pada masa Pasca-Qur'anik terbagi menjadi beberapa bagian yaitu, *mawaddah* terhadap Allah SWT, *mawaddah* terhadap keluarga maupun *mawaddah* terhadap kekasih. Jadi jika dilihat dari sisi *weltanschauung* kata *mawaddah* tidak dimaknai dengan cinta yang erotis sebagaimana pendapat jahiliyyah, tidak juga diartikan dengan cinta yang berisi angan-angan saja namun pada sisi *weltanschauung* ini *mawaddah* lebih sesuai pada pemaknaan di masa Pasca-Qur'anik.

SIMPULAN

Kata *mahabbah* dan *mawaddah* sekilas memiliki arti yang sama yaitu cinta dan kasih sayang, namun jika diteliti lebih dalam lagi bisa jadi kedua kata tersebut memiliki makna dan penggunaan yang berbeda. Kajian semantik Toshihiko Izutsu terhadap kata *mahabbah* dan *mawaddah*. Makna dasar dari kata *mahabbah* adalah cinta atau menyukai. *Mahabbah* dalam pemaknaan relasional pada analisis sintagmatik ada beberapa bagian, *mahabbah* Allah SWT terhadap hamba-Nya, *mahabbah* hamba terhadap Allah SWT, *mahabbah* sesama makhluk, dan *mahabbah* terhadap duniawi. Sedangkan kata *mahabbah* dalam makna sinkronik dan diakronik terbagi menjadi tiga masa, jika dilihat dari sudut pandang masa Pra-Qur'anik pemaknaan kata *mahabbah* diartikan dengan cinta yang erotis tanpa adanya unsur keagamaan. Untuk makna sinkronik dan diakronik yang selanjutnya dilihat dari sudut pandang masa Qur'anik, pada masa ini disebutkan bahwa kata *mahabbah* memiliki makna cinta yang mengandung nilai-nilai agama, bahkan ada yang menjadi salah satu sifat Allah SWT. Makna sinkronik dan diakronik dari kata *mahabbah* yang terakhir dilihat dari sudut pandang Pasca-Qur'anik, yang mana pada masa ini wujud cinta dari kata *mahabbah* terbagi menjadi beberapa bagian, *mahabbah* Allah terhadap makhluknya, *mahabbah* makhluk terhadap Allah SWT, *mahabbah* sesama makhluk, dan *mahabbah* terhadap duniawi. Dan untuk *weltanschauung* dari kata *mahabbah* lebih cenderung memiliki keterkaitan dengan pemaknaan di masa Pasca-Qur'anik.

Mawaddah memiliki makna dasar cinta dan kasih. Untuk makna relasioanl kata *mawaddah* yang dianalisis dengan sintagmatik memiliki pemaknaan *mawaddah* yang berkaitan dengan Allah SWT, orang mukmin, orang kafir, dan orang munafik. Sedangkan *mawaddah* dalam ranah makna sinkronik dan diakronik dibagi menjadi tiga masa, untuk masa yang pertama merupakan *mawaddah* pada masa Pra-Qur'anik yang diartikan dengan cinta yang cenderung eritos. Makna sinkronik dan diakronik kata *mawaddah* dari sudut pandang lain yaitu masa Qur'anik memiliki makna cinta, angan-angan, kasih sayang, dan persahabatan. Kemudian untuk sudut pandang terakhir dari makna sinkronik dan diakronik yaitu masa Pasca-Qur'anik, kata *mawaddah* dimaknai dengan beberapa bentuk, yaitu *mawaddah* terhadap Allah SWT, *mawaddah* terhadap keluarga, maupun *mawaddah* terhadap sahabat dan kekasih. Dan untuk *weltanschauung* kata *mawaddah* lebih condong pada pemaknaan seperti *mawaddah* di masa Pasca-Qur'anik.

Dari kedua kata yang telah dianalisis yaitu kata *mahabbah* dan *mawaddah*, dapat dilihat bahwa keduanya memiliki keterkaitan konsep di dalamnya, yaitu kedua kata

tersebut sama-sama membahas cinta dan kasih sayang. Kata *mahabbah* membahas cinta atau menyukai, tapi cinta dalam ranah *mahabbah* ini terkait cinta Allah SWT terhadap hamba-Nya, cinta hamba terhadap Allah SWT, cinta antar sesama makhluk, dan cinta terhadap duniawi. Dan untuk kata *mawaddah* sendiri membahas kasih sayang dan keinginan yang memiliki objek Allah SWT, orang mukmin, orang munafik, orang kafir, dan hubungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad HP, Akek Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- al-Ashfahaniy, Abu al-Qasm Husain bin Muhammad bin al-Fadhl ar-Raghib. 2012. *al-Mufradât fi Gharîb Al-Qur'an*. Kairo: Dâr ibnu al-Jauziy.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. 1981. *Mu'jam al-Mufahras li Al-fadz al-Qur'an al-Karim*. Mesir: Darul Fikri.
- Al-Juziyah, Ibnu Qayyim. 2014. *Taman Orang Jatuh Cinta Tamasya Orang yang Terbakar Rindu, Semua Hal Mengenai Cinta*. Bandung: Penerbit Jabal.
- al-Tawwab, Abdullah Ramadhan. 1999. *Fushul fi Fiqhi al-Arabiyyah*. Kairo: Maktabah al-Kanji.
- al-Zamakhshari, Abu Qasim Jarrallah Mahmud bin Umar bin Muhammad. 2003. *Al-Kasysyaf 'An Haqa'iq ghiwamidi al-Tanzil wa 'Uyun al-'Aqawil fi jauhi al-Ta'wil*. Beirut: Dar al-Kitab al-'alamiyyah.
- Al-Zauzani, Abi 'Abdillah Al-Husain bin Ahmad bin Husain. 2004. *Syarah Al-Mu'allaqat As-Sab'i*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Aminuddin. 2001. *Semantik, Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Ath-Thabari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir. 2009. *Tafsir Ath-Thabari*. Beirut: Dar al-Kitab Al-'Alamiyyah.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al. Ja. Jakarta: Gema Insani.
- Dagun, Save M. 2000. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: LPKN.
- Dalimunthe, Derhana Bulan. 2019. "Semantik al-Our'an; pendekatan semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu." *Jurnal IAIN Manado* Vol.23.
- Danadjaja, James. 1997. "Metode Penelitian Kepustakaan." *Atropologi Indonesia* 82-92.
- Duriana. n.d. "Pandangan Tasawuf Ibnu Taimiyah dalam Kitab al-Tuhfah al-Iraqiyyah fi ai-A'mal al-Qalbiyyah." *Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Dakwan IAIN Ambon* 28.
- Fathurahman. 2010. "Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko." (UIN Syarif Hidayatullah).
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.

- Izutsu, Toshihiko. 1997. *Izutsu, T. (1997). Relasi Tuhan dan Manusia; pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an*. Yogya: PT. Tiara Wacana.
- Katsir, Imam Abi Al-Fida' Al-Hafidz Ibnu. 1992. *Tafsir ibn Katsir*. Beirut: Maktabah An-Nur al-'Alamiyyah.
- KBBI. 2024. *Erotis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia*. mei 5. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Erotis>.
- Kurniasih, Imas & Sani, Berlim. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Kurniawan, Wahyu. 2017. *Makna Khalifah dalam Al-Qur'an*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Leech, Geoffrey. 1976. *Semantik 1 dan 2*. Utrecht Antwerp: Uitgeverij Het Spectrum.
- Manzur, Imam 'Allamat Ibnu. 2003. *Lisanul Arab*. Kairo: Dar-El Hadith.
- Matsna, Moh. 2006. *Orientasi Semantik Al-Zamakhshari; kajian makna ayat-ayat kalam.*, Jakarta: Anglo Media.
- Muhammad, In'amuttaqi. 2016. "Maḥabbah in the Qur'an." *Tesis UIN Walisongo* 54-59.
- Nuraina, Nina. 2018. "Analisa Semantik pada Kata Mawaddah dan Derivasinya dalam Al-Qur'an." *Skripsi* (UIN Sunan Gunung Djati Bandung) 63.
- Parera, Jos Daniel. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Rahtikawati, Dadan Rusmana dan Yayan. 2013. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an, strukturalisme, semantik, semiotik dan hermeneutik*. Surakarta: Pustaka Setia.
- Riadi, Edi. 2016. *Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS)*. Yogyakarta: ANDI.
- Sahidah, Ahmad. 2018. *Good Man and Nature*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Setiawan, M Nur Kholis. 2005. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsa Press.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryana, Y. 2015. *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Syaltut, Mahmud. 2000. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Syaruq.
- Syathi, Dr. Aisyah Abdurrahman Bintu. 2014. *Metodologi penafsiran*. Namedia.
- Ullmann, Stephen. 1997. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. London: Oxford Basil Blackwell.
- Umar, Ahmad Mukhtar. 2008. *Mu'jam al-lughah al-Arabiyyah al-Mu'asirah*. Kairo: Alimul Kitab.
- Zulkifar, Eko. 2018. "Makna Ulu Al-Albab dalam Al-Qur'an, Analisis Semantik Toshihiko Izutsu." *Jurnal TEOLOGI* (IAIN Tulungagung) 29: 1-2.